

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas tentang temuan penelitian dan penjelasan dari temuan yang telah didapatkan di lapangan untuk menjawab pertanyaan dari fokus penelitian yang telah diajukan dalam skripsi ini.

A. Pelaksanaan program madrasah diniyah pada pemahaman ilmu tajwid dalam meningkatkan kualitas baca tulis al-Qur'an siswa di MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar

Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan program madrasah diniyah pada pemahaman ilmu tajwid dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an siswa di MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kegiatan madrasah diniyah yang ada di MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan ini dilakukan di luar jam sekolah, dimulai dari pukul 12.30 hingga 13.30 WIB.

Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran, baik di dalam maupun di luar madrasah dengan tujuan menambah wawasan siswa mengenai hubungan antara berbagai bidang pengembangan atau mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, menunjang pencapaian tujuan institusional, serta melengkapi upaya pembiasaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan secara berkala dalam waktu-waktu tertentu.¹

¹ Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Depag, 2000) hal. 30-31

Pelaksanaan kegiatan madrasah diniyah di MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan dilakukan dengan sistem pembelajaran klasikal, yaitu dilaksanakan secara bersama-sama dalam satu kelas sebagaimana yang tertera dalam Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah bahwa madrasah diniyah sendiri merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih, di antaranya anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai 18 (delapan belas) tahun.²

Tahapan proses pembelajaran ilmu tajwid dilakukan dengan tahap persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan ini, guru mempersiapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan supaya pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Persiapan yang dilakukan guru dalam pembelajaran ilmu tajwid yaitu persiapan materi pembelajaran, bahan ajar yang digunakan, dan mengusahakan siswa untuk tenang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru madrasah diniyah dan observasi, pada tahap pelaksanaan, langkah-langkah pembelajaran dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Dalam pembelajaran tajwid ini, guru menggunakan metode Usmani. yaitu proses pembelajarannya diawali dengan doa di awal pembelajaran, menjelaskan materi pembelajaran dan memberikan contoh, kemudian memberikan siswa kuis, baik secara individu maupun kelompok. Selain diberikan kuis, siswa juga disuruh untuk menulis materi tersebut untuk melatih keterampilan menulis al-Qur'an.

² *Ibid.*

Hal-hal yang berkaitan dengan penelitian di atas sesuai dengan yang tertera dalam buku Saiful Bahri yang berjudul “*Buku Panduan PGPQ Metode Usmani*”, bahwa dalam metode Usmani terdapat beberapa tahapan mengajar di antaranya: 1) Pembukaan, yang terdiri dari salam, hadroh Fatihah, doa di awal pembelajaran. 2) Apersepsi, di antaranya mengusahakan agar murid tenang, dan bahagia dalam belajar, mengulangi materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya. 3) Penanaman konsep, yaitu menerangkan atau menjelaskan mengenai materi pelajaran baru dan memberi contoh dan mengusahakan murid memahami materi pelajaran. 4) Pemahaman, yaitu latihan bersama-sama atau berkelompok. 5) Keterampilan, yaitu latihan secara individu untuk mengetahui tingkat kemampuan murid dalam membaca. 6) Penutup, yaitu menyampaikan pesan moral pada murid, doa penutup, dan salam.³

Berkaitan dengan materi tajwid yang disampaikan, pada pembelajaran tajwid di MI Miftahul Huda Bacem ini yaitu sebagian besar tentang hukum-hukum bacaan (ahkamul huruf) dan sebagian kecil tentang makharijul huruf (tempat keluarnya huruf). Dalam kaidah ilmu tajwid, hal-hal yang dibahas di dalamnya menyangkut tiga hal, yaitu tempat keluarnya huruf (makharijul huruf), sifatul huruf, dan hukum-hukum bacaan (ahkamul huruf).

Pada makharijul huruf, seseorang tidak akan dapat membedakan huruf tertentu tanpa mengerti atau melafalkan huruf-huruf tersebut pada tempat asalnya. Oleh karena itu, sangat penting mempelajari makharijul huruf agar

³ Saiful Bahri, *Buku Panduan...*, hal. 11

pembaca terhindar dari kesalahan mengucapkan huruf yang mengakibatkan berubah makna dan kekaburan bentuk-bentuk bunyi huruf, sehingga tidak dapat dibedakan huruf satu dengan yang lain.⁴ Untuk menghindari kesalahan tersebut, maka materi makharijul huruf sangat perlu disampaikan pada siswa sedini mungkin, khususnya di MI Miftahul Huda Bacem.

Adapun sifatul huruf merupakan cara keluar huruf ketika sampai pada tempat keluarnya. Di MI Miftahul Huda Bacem, materi tentang sifatul huruf belum disampaikan karena guru menganggap bahwa materi tersebut tergolong sulit. Guru menganggap bahwa materi tersebut lebih cocok disampaikan ketika siswa sudah memasuki sekolah jenjang berikutnya.

Materi tajwid yang disampaikan di kegiatan madrasah diniyah di MI Miftahul Huda Bacem adalah sebagian besar tentang ahkamul huruf (hukum-hukum bacaan). Guru berpendapat bahwa materi ahkamul huruf lah yang paling mudah untuk disampaikan ke siswa dan sesuai dengan tingkat pengetahuan siswa sehingga siswa mudah memahaminya dan mempraktikannya.

Menurut peneliti, ketiga materi tajwid tersebut merupakan satu kesatuan materi yang tidak dapat dipisahkan karena ketika mempraktikkan hukum-hukum bacaan, secara otomatis kita juga mempraktikkan kaidah-kaidah makharijul huruf dan sifatul huruf.

⁴ Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, (Surabaya: Karya Abditama, 1995), hal. 52

Metode Usmani pada pembelajaran tajwid digunakan oleh semua kelas, yaitu di kelas III hingga kelas V. Dalam mempelajari al-Qur'an khususnya membaca memang seharusnya anak-anak diajari sejak kecil bagaimana bisa melafalkan ayat-ayat al-Qur'an dengan makhraj yang sesuai. Dalam hal ini, metode Usmani merupakan metode yang cocok digunakan pada pembelajaran ini.

Pada pembelajaran tajwid ini guru juga melatih siswa menulis huruf Arab atau menulis al-Qur'an. Keterampilan menulis al-Qur'an atau menulis huruf Arab memang sangat penting, bagaimana caranya menulis huruf Arab dengan dirangkai atau disambung jadi satu kata maupun kalimat. Penulisan dalam al-Qur'an tidak akan terlepas dengan huruf-huruf hijaiyah yang dalam teknik penulisan memiliki empat macam bentuk, yaitu: 1) Berbentuk tunggal, tandanya tidak dapat bersambung dari kanan dan ke kiri. Dia selalu terpisah sebab menuliskan huruf arah dari kanan ke kiri. 2) Berbentuk akhir. Tandanya dapat bersambung ke kanan saja, yang dibuat dari huruf tunggal disambung dari kanan terletak di akhir rangkaian. 3) Berbentuk awal, yaitu yang dapat disambung ke kiri saja, yang dibuat dari huruf tunggal yang dipotong ekornya, dan terletak di awal rangkaian. 4) Berbentuk tengah, yaitu yang dapat bersambung dari kanan ke kiri, yang dibuat dari huruf awal, sambung saja dari kanan, dan terletak di tengah-tengah perangkaian.⁵

⁵ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 224

Dengan demikian, keterampilan menulis al-Qur'an atau menulis huruf Arab memang sangat penting, bagaimana caranya menulis huruf Arab dengan dirangkai atau disambung jadi satu kata maupun kalimat.

B. Pelaksanaan program madrasah diniyah pada pemahaman tartil al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas baca tulis al-Qur'an siswa di MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar

Untuk mengetahui peningkatan baca tulis al-Qur'an siswa tidak hanya melalui pengajaran ilmu tajwid semata, tetapi dapat melalui pembelajaran tartil al-Qur'an. Tartil sendiri merupakan membaca al-Qur'an dengan pelan dan tenang serta memahami hukum-hukum tajwid yang benar baik memanjangkan bacaan panjang, mengucapkan dengung dan sebagainya dan ini merupakan sebaik-baiknya bacaan.

Guru memerlukan metode pembelajaran yang cocok dalam pembelajaran tartil supaya dapat memberikan dampak yang baik terhadap siswa. Di MI Miftahul Huda Bacem, metode yang digunakan oleh guru bermacam-macam, sebagian menggunakan metode individual atau sorogan sedangkan di kelas IIIB dan kelas V menggunakan pembelajaran klasikal atau bersama-sama. Namun, sebelum pembelajaran dimulai, guru mempersiapkan segala sesuatunya, yang jelas berbeda antara guru satu dengan guru lain. Namun, pada umumnya dapat dikategorikan dalam dua tipe, yaitu bahan belajar yang akan digunakan dan pengondisian siswa sebelum belajar mengajar. Pada persiapan bahan belajar, ada sebagian guru yang menggunakan juz Amma untuk sorogan dan ada yang menggunakan kitab al-

Qur'an. Sedangkan untuk mengondisikan siswa supaya tenang, guru selalu melakukannya karena jika tidak demikian maka proses pembelajaran tidak akan berjalan efektif.

Pada pelaksanaannya di kelas IIIA dan kelas IV, pembelajaran tartil al-Qur'an menggunakan metode sorogan, yaitu dengan menyimak siswa membaca al-Qur'an secara bergiliran satu per satu. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui secara detail bagaimana siswa membaca al-Qur'an sehingga dapat mengetahui dengan jelas kesalahan ucapan yang dilakukan. Dengan demikian, maka dengan mudah guru melakukan pembenahan atau koreksi terhadap bacaan al-Qur'an siswa.

Pembelajaran menggunakan metode sorogan seperti yang terdapat dalam buku Daulay, merupakan cara mengajar perkepala yaitu santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran langsung dari kyai. Santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari.⁶ Dalam hal pembelajaran di kelas, metode sorogan merupakan cara mengajar dengan cara satu per satu sesuai dengan pelajaran yang dipelajari atau dikuasai murid. Sedangkan murid yang menunggu giliran atau sesudah mendapatkan giliran, diberi tugas menulis, membaca, dan atau yang lainnya.⁷ Menurut Zamakhsyari Dhofier, sorogan merupakan "sistem pengajian yang disampaikan kepada murid-murid secara individual".⁸

⁶ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan...*, hal. 10

⁷ Saiful Bahri, *Buku Panduan...*, hal. 12

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hal. 28

Sedangkan kelas IIIB dan kelas V pembelajaran tartil tidak menggunakan metode sorogan, melainkan langsung bersama-sama dalam satu kelas (klasikal). Terdapat alasan mengapa guru tidak menggunakan metode sorogan sebagaimana kelas lain dikarenakan durasi waktu yang cukup singkat yang dirasa belum cukup untuk menyelesaikan pembelajaran ini dalam satu pertemuan, yakni hanya satu jam. Membaca al-Qur'an secara bersama-sama memang baik, namun jika terjadi kesalahan-kesalahan pada siswa ketika melantunkan ayat al-Qur'an, hal tersebut belum tentu bisa terlihat sehingga guru mengalami kesulitan melakukan pembenahan terhadap siswa.

Metode sorogan menurut peneliti merupakan metode yang sangat efektif untuk pembelajaran tartil al-Qur'an karena jika terjadi kesalahan sekecil apapun pada pelafalan al-Qur'an, guru dapat dengan mudah mengetahuinya dan melakukan koreksi sehingga ke depannya dapat meningkatkan kualitas membaca al-Qur'an siswa.

C. Pelaksanaan program madrasah diniyah pada hafalan Juz Amma dalam meningkatkan kualitas baca tulis al-Qur'an siswa di MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar

Untuk mengetahui kualitas baca tulis al-Qur'an siswa selain dilihat pada pembelajaran ilmu tajwid dan tartil al-Qur'an, juga perlu dilihat dari kegiatan hafalan al-Qur'an siswa, khususnya hafalan Juz Amma. Dalam hafalan Juz Amma ini guru memerlukan metode hafalan yang cocok untuk siswa.

Pelaksanaan program madrasah diniyah pada hafalan Juz Amma dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an siswa di MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar ini yaitu pada proses hafalan juz Amma guru menggunakan metode Jama'. Persiapan yang dilakukan sebelum ke proses pembelajaran, terlebih dahulu guru memastikan bahwa seluruh siswa sudah membawa al-Qur'an maupun buku Juz Amma atau belum untuk media hafalan.

Pada pelaksanaannya, diawali dengan guru membacakan surat pendek dengan per ayat, kemudian siswa mengikutinya, lalu guru membacakan lagi ayat berikutnya dan siswa mengikuti, begitu seterusnya hingga sampai pada akhir surat. Kemudian siswa mulai menghafal dengan diulang-ulang per ayat hingga hafal, kemudian siswa menghafal di depan kelas dengan disimak oleh guru.

Metode tersebut merupakan cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur. Instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan santri menirukan secara bersama-sama.⁹

Metode tersebut sangat cocok digunakan pada praktik hafalan ini, karena dengan cara mengulang ayat-ayat yang dibaca maka akan semakin cepat siswa menghafal dan dapat menciptakan daya ingat dalam waktu jangka panjang.

⁹ Ulvia Fatkurin Fuad, *Implementasi Kegiatan Tahfidz Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SDI Al Munawar Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 21